

6

by 6 6

Submission date: 13-Jun-2023 11:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2114987087

File name: 16-Article_Text-103-1-10-20150211.pdf (379.65K)

Word count: 4394

Character count: 28234

Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter: Studi terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah

Hery Noer Aly*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Email: noeralyh@yahoo.com

1

Abstract

This study is a rediscovery enterprise on educational thought of Ibn Jama'ah in his famous book, *al-Tadbkirah*. It is basically the book on learning and teaching. But, much more than a book on technic and strategy, it is full of moral message which conducts whole process of learning and teaching, and in turn creates an educating environment. The significance of this study due to moral decadence among the nation. Corruption, for instance, is not only available among the leaders and bureaucrats, but also among the peoples. Delinquency is not only the habit of young generation, but now suffered by parents who can not give a good sample. That moral decadence is not deal with the poverty of moral conduct; there are treasury and heritage of it, either from religious or traditional resource. But that old values available in many documents are not internalized yet, in addition to the fast-coming of foreign culture which is not in accord with Indonesian culture. Here we see that the issue is not the content of value education, but the strategy developed in the process. So that, *al-Tadbkirah* will be studied with content analysis approach to find out the possibility of application of his thought in moral education. The study finally discovered that the thought of Ibn Jama'ah is very possible to be applied. The only precondition is the commitment of all stakeholders to create educating environment based on regulation formulated by themselves.

Studi ini merupakan upaya rediscovery terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah di dalam bukunya yang terkenal, *al-Tadbkirah*. Pada dasarnya, pembahasan buku ini berkenaan dengan belajar dan mengajar. Akan tetapi, lebih dari sekadar buku tentang teknik dan strategi pembelajaran, buku ini sarat dengan pesan moral yang mengarahkan seluruh proses belajar dan mengajar, yang pada gilirannya menciptakan sebuah lingkungan yang mendidik. Studi ini menjadi sangat penting jika dilihat dari terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah bangsa. Korupsi, misalnya, tidak hanya terjadi di kalangan para pemimpin dan kaum birokrat, tetapi juga berkembang di tengah-tengah rakyat. Kenakalan

* IAIN Bengkulu jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telpon (0736) 51276

tidak hanya merupakan kebiasaan generasi muda, tetapi juga menjangkit pada para orang tua yang tidak dapat memberikan keteladanan yang baik. Dekadensi moral tersebut bukan karena bangsa ini miskin akan aturan moral; banyak perbendaharaan dan warisan tentang itu, baik yang bersumber pada agama maupun tradisi. Akan tetapi, persoalannya, karena nilai-nilai lama belum lagi terinternalisasi, di tambah pula dengan derasnya masuk budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Dari sini tampak bahwa persoalan utama bukanlah nilai-nilai pendidikan, melainkan strategi yang dikembangkan di dalam prosesnya. Atas dasar itu, di dalam tulisan ini buku *al-Tadbkirah* akan dikaji dengan pendekatan analisis isi guna menemukan kemungkinan aplikasi pemikirannya di dalam pendidikan moral. Studi yang telah dilakukan pada ternyata menemukan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah sangat mungkin untuk diaplikasikan di dalam pendidikan. Tinggal lagi yang dibutuhkan ialah komitmen dari semua *stakeholder* untuk menciptakan lingkungan yang mendidik, yang didasarkan atas aturan yang mereka rumuskan sendiri.

Keywords: Ibnu Jama'ah, pendidikan karakter, lingkungan pendidikan, *value education*, *educating environment*

Pendahuluan

Seorang dapat belajar dari apa dan siapa pun, termasuk dari lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan yang baik dapat memberikan pelajaran yang baik. Demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, penyediaan lingkungan yang secara sengaja didesain untuk mendidik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-disebut dengan *educating environment*-menjadi sangat penting. Dengan kata lain, penyediaan lingkungan seperti itu merupakan salah satu strategi di dalam pendidikan; bahkan strategi paling penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Di dalam pendidikan karakter, strategi akan terus muncul sebagai masalah sejalan dengan perkembangan pelbagai persoalan yang muncul dalam karakter itu sendiri. Selama karakter peserta didik dan lulusan suatu lembaga pendidikan belum memuaskan *stakeholder*, selama itu pula strategi pendidikan-sebagai faktor paling berdampak langsung terhadap tujuan-akan menjadi fokus objek kajian.

Fenomena karakter para pelajar Indonesia dewasa ini-tanpa bertendensi melakukan generalisasi-masih memperlihatkan sisi negatif. Sering terjadinya perilaku agresif dan rendahnya apresiasi mereka terhadap tata kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, guru, maupun sesama teman merupakan salah satu indikator yang kasat mata. Perilaku semacam itu, untuk sebagian besar, memang

belum tercakup di dalam himpunan materi akhlak Islam yang merupakan bahan ajar pendidikan karakter. Ruang lingkup materi akhlak Islam yang dikembangkan di lembaga pendidikan jalur sekolah belum mengakomodasi secara komprehensif perkembangan masalah karakter dewasa ini. Dari waktu ke waktu materi pendidikan akhlak sebagaimana tercakup di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mengalami perubahan secara substansial. Kurikulum PAI belum mampu merespons fenomena karakter yang berkembang di masyarakat. Wacana, usulan, dan pencaanangan pendidikan berbagai materi akhlak seperti yang terkait dengan isu gender, multikulturalisme, dan antikorupsi dalam pendidikan jalur sekolah merupakan kritik terhadap kekurangan tersebut.

Kekurangan dari aspek ruang lingkup materi, untuk sementara, masih bisa dimaklumi karena terkait dengan aspek kurikulum yang menuntut kecermatan dalam melihat relevansi materi ajar (*subject matters*) dengan perkembangan perilaku di dalam masyarakat. Akan tetapi, tidak demikian apabila materi akhlak yang telah ditetapkan sebagai standar kompetensi masih belum terlihat dalam perwujudannya. Masalah ini segera memperlihatkan kelemahan pada aspek lain dari proses pendidikan yang tengah berlangsung, yaitu strategi pendidikan.

Secara strategis-metodologis, pendidikan karakter yang berlangsung sejak dasawarsa 70-an lebih banyak bertumpu pada pengajaran ketimbang pendidikan. Meskipun menyandang nama "Pendidikan Agama Islam," bidang studi ini pada praktiknya menjadi mata pelajaran dengan ritus persekolahan yang *rigid*: diajarkan, diujikan, lalu dinilai dengan norma kuantitatif yang menjadi tiket bagi kenaikan kelas atau kelulusan. Aspek kepribadian berupa internalisasi nilai-nilai (*values*) masih belum menjadi perhitungan.

Sejalan dengan perkembangan strategi pendidikan, sejak awal millenium kedua pernah diperkenalkan kepada para guru di Indonesia pelbagai metode baru yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) dan pada umumnya sarat dengan permainan.¹ Sayangnya, pelbagai strategi tersebut lebih banyak

¹ Model *Active Learning* seperti diperkenalkan oleh Mel Silberman (1996) dengan 101 strategi pengajaran berbagai subjek menjadi laris sebagai bahan

menghidupkan emosi senang dan kurang mengapresiasi emosi cemas dan takut. Padahal keduanya sama-sama diperlukan bagi tercapainya keseimbangan emosi yang merupakan modal dasar dalam pembentukan karakter.

Sebenarnya tidak ada strategi yang paling efektif bagi semua kepentingan pendidikan. Selain memiliki kelemahan dan kekuatan, setiap strategi mempunyai kekhususan dari segi ketercapaian tujuan pendidikan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik; belum lagi dari segi kesiapan pendidik sebagai pengguna strategi, peserta didik, serta situasi dan kondisi lingkungan. Banyak segi yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan suatu strategi. Dengan kata lain, tidak boleh ada sikap fanatik terhadap strategi tertentu.

Oleh sebab itu, pencarian strategi baru dalam pendidikan karakter tetap diperlukan, baik melalui *discovery* maupun melalui *rediscovery* dengan *review* terhadap metode-metode yang pernah ada. Sehubungan dengan cara yang disebut terakhir, di dalam khazanah intelektual muslim, terdapat sejumlah ulama dengan karya-karya yang berharga untuk dikaji ulang. Di antara mereka ialah Ibnu Jama'ah dengan karyanya, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (selanjutnya disebut *al-Tadhkirah*).

Ibnu Jama'ah dan Kitab *al-Tadhkirah*

Ibnu Jama'ah nama lengkapnya ialah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr bin Abdullah al-Kanani al-Hamawi al-Syafi'i lahir di Hamat pada 639 H dan wafat di Mesir pada 733 H. Ia belajar di tempat kelahirannya, kemudian Damaskus, lalu Cairo. Meskipun ia memiliki kompetensi di bidang hadis, tafsir, dan fiqh serta usul fiqh, reputasi

"ujicoba". Demikian pula halnya dengan pelbagai strategi yang diperkenalkan Gordon Dryden dan Jeannette Vos (1999) melalui karyanya, *The Learning Revolution*. Khusus berkenaan dengan pendidikan usia dini (PAUD) sejumlah metode disertai permainan pernah diperkenalkan antara lain oleh Jackie Silberg (1995) melalui bukunya, *Quick and Easy Activities for 3-6 Year Olds*; Pam Schiller dan Tamera Bryant (1998) melalui bukunya, *Teaching 16 Basic Values to Young Children*; dan Laurel Schmidt (2001) melalui karyanya, *Seven Times Smarter*.

keulamaannya muncul bukan karena kompetensi itu, melainkan karena kemampuannya di dalam berdiskusi (*munāẓarah*), berorasi (*khiṭābah*), dan keberagamaannya yang kuat.² Reputasi ini telah mengantarnya untuk menjadi *qāḍī* (hakim) dengan madzhab Syafi'i di al-Quds, kemudian di Mesir dengan jabatan *qāḍī al-quḍāt* (hakim agung) menggantikan Taqiyuddin bin Abdurrahman bin Binti al-A'azz yang berseteru dengan Menteri Ibnu Sal'us di masa Sultan Khalil bin Qalawun.³

Reputasi Ibnu Jama'ah di bidang pendidikan muncul melalui karyanya, *al-Tadhkirah*. Karya ini, menurut para penulis kontemporer seperti al-Thibawi⁴ dan al-Kailani⁵ merupakan pengulangan dari karya ulama terdahulu, terutama al-Ghazali. Pengulangan itu memang terasa di beberapa bagian karyanya, seperti ketika ia membahas keutamaan ilmu dan orang berilmu (*faḍl al-'ilm wa ahlih*), *sequence* ilmu yang dipelajari oleh penuntut ilmu dan beberapa masalah didaktis.⁶ Atas dasar itu, ia dimasukkan ke dalam generasi peniru (*muqallidīn*) bersama al-Zarnuji dan al-Anshari.

Ibnu Jama'ah sendiri sebenarnya mengakui bahwa karyanya hanya sebuah hasil himpunan (*majmū'*) dari apa yang ia dengar (*al-masmū'āt*) dari para guru atau yang ia baca⁷. Bahkan, arti judul kitabnya sudah menunjukkan pengakuannya, yaitu "Peringatan dari Pendengar dan Pembicara tentang Adab Guru dan Pelajar." Meski demikian, patut diakui bahwa karyanya mempunyai nilai tersendiri dibanding karya-karya sebelumnya, terutama dari sisi sistematika dan fokus objek

² Majid 'Arsan al- Kailani, *Taṭawwur Maḥmūd al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Manhajiyah fi al-Uṣūl al-Tārīkhīyah li al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Damaskus: Dar Ibn Katsir –Madinah, Maktabah Dar al-Turats, 1985). 190-191

³ Hasan Ibrahim Abdul 'Al, *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Badriiddin Ibn Jama'ah*, dalam *Min Ā'lam al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, Jilid IV (UEA: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi, 1988). 277

⁴ Abdullathif al-Thibawi, *Muḥāḍarāt fi Tārīkh al-'Arab wa al-Islām* (Dar al-Andalus, 1944), p. 110-114

⁵ Al-Kailani, *Taṭawwur*. 197

⁶ Lihat Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), (selanjutnya disebut, *Al-Tadhkirah*). 112-142

⁷ *Al-Tadhkirah*. 3-4

bahasannya pada karakter guru dan pelajar. Dalam kata pengantar karyanya ia menyatakan bahwa hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak usia muda ialah adab yang baik (*husn al-adab*). Selain karena keutamaan adab ini telah dilegitimasi oleh syara' dan akal, juga karena orang yang memilikinya dipuji oleh orang banyak. Ia juga menekankan bahwa orang yang paling berkewajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik dan memangku kedudukan yang luhur adalah kaum intelektual (*ahl al-'ilm*). Mereka adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu karena mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi saw. serta *sarah* (rekam jejak) para imam dan ulama salaf.⁸

Kepedulian Ibnu Jama'ah terhadap karakter guru dan pelajar tampaknya dilatarbelakangi oleh kondisi buruk moral masyarakat di masanya. Ia hidup di masa dan wilayah yang sama dengan Ibnu Taimiyah (661-728 H), yaitu Syam dan Mesir. Di masa ini, dari aspek politis, Syam berada di bawah Daulah Mamalik yang beribu kota Cairo. Di dua wilayah tersebut pemerintahan secara umum tidak stabil dan mengalami banyak gejolak. Secara eksternal kondisi ini disebabkan oleh bertubi-tubinya serangan dari tentara Mongol. Secara internal, sisa-sisa kerajaan-kerajaan salib telah menguasai kota-kota di sepanjang pantai Tortus, Akka, dan Tripoli serta mengobarkan bahaya terus-menerus bagi kaum muslimin. Dari aspek sosial kemasyarakatan, kezaliman telah merajalela di masyarakat. Selain pajak mencekik mayoritas penduduk, upaya pendangkalan dan penyimpangan akidah membuat mayoritas muslim yang berakidah dangkal menjadi bulan-bulanan. Fenomena yang muncul kemudian ialah menyebarnya khurafat yang berkaitan dengan pengkultusan makam para wali dan berbagai objek ziarah. Hal ini diikuti dengan maraknya praktik-praktik keliru melalui tarekat sufi; seperti berjalan di atas api, bermain ular, dan memakan kaca. Demikian pula taqlid dan madhhab-madhhab telah memecah belah para fuqaha dan pusat-pusat ilmu, sehingga lahir konflik-konflik berbasis madhhab dan akidah.⁹

⁸ *Al-Tadhkirah*. 1-2

⁹ *Al-Kailani*. 250

Respon Ibnu Jama'ah terhadap kondisi di atas berbeda dengan respon Ibnu Taimiyah (661-728 H), tokoh yang hidup sezaman dengannya. Kalau Ibnu Taimiyah mengkritisi kondisi tersebut melalui pemikirannya yang diungkapkan dengan bahasa yang keras dan kadang-kadang kasar, maka Ibnu Jama'ah lebih halus dan dalam bentuk bimbingan akhlak praktis. Sifat respon Ibnu Jama'ah itu tampaknya terbentuk melalui pengalamannya sebagai praktisi pendidikan. Ia pernah mengajar di Madrasah al-Qamariyyah di Damaskus, al-Shalhiyyah, al-Nashiriyyah, dan al-Kamiliyyah.¹⁰ Ia juga pernah mengajar di Madrasah al-'Adiliyyah, Jami' Ibnu Thulun, dan Zawiyah tempat Imam Syafi'i. Bahkan, ia menjadikan rumahnya sendiri sebagai pusat belajar. Di samping itu, para ulama mengenalnya sebagai orang yang tekun dan memiliki keterampilan mengajar; dan itu didukung dengan karakter serta sifat terpuji yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan profesinya.¹¹

Pengertian dan Isi Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charakter* yang diderivasi dari *charassein*, secara etimologis berarti membuat tajam, membuat dalam.¹² Di dalam bahasa Inggris disebut *Character, temper; Perancis, caractre; dan Arab, akhlaq*. Di dalam bahasa Indonesia kata karakter sepadan dengan kata tabiat, watak, budi pekerti, dan akhlak, yaitu sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain.¹³ Secara terminologis, karakter berarti sifat permanen di dalam diri yang mendorong lahirnya perilaku dengan mudah, tanpa dibuat-buat,¹⁴ dan tanpa memerlukan pemikiran yang sulit.¹⁵

Karakter terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia.

¹⁰ Al-Kailani. 191

¹¹ Abdul 'Al. 276

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). 392

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Cet. ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), p. 445

¹⁴ Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *al-Adab al-Nabawi* (Dar al-Fikr, tt). 127

¹⁵ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, vol. I (Libanon: Dar-Kitab al-Lubnani, 1978). 539

Meskipun demikian, Esensinya-sebagaimana dikemukakan oleh al-Jarjani-adalah sifat jiwa yang mendorong lahirnya perilaku, bukan perilaku itu sendiri. Ada orang yang berkarakter dermawan, tetapi karena tidak mempunyai harta atau karena alasan tertentu ia tidak bisa berderma. Sebaliknya, ada orang yang berkarakter kikir, tetapi karena riya atau dorongan tertentu ia bisa berderma. Kemudian, untuk bisa disebut karakter, sifat jiwa itu haruslah permanen. Orang yang hanya sekali-sekali berderma karena kepentingan tertentu tidak akan disebut dermawan, jika hal itu belum menjadi sifat yang tetap di dalam dirinya. Demikian pula orang yang dengan berpura-pura dan berpikir keras mencoba berperilaku diam sewaktu marah tidak bisa disebut berkarakter pemaaf.¹⁶

Isi karakter ialah nilai-nilai (*values*). Nilai ialah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Misalnya, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya; dan ini selalu diulang hingga pada gilirannya menjadi kaidah hidupnya. Semakin kuat nilai yang dipilih, semakin kuat pengaruh nilai itu atas kehidupannya.¹⁸ Orang yang menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, misalnya, akan memilih hidup sederhana dengan rezki sedikit yang diridai Allah dari pada hidup mewah dengan rezki hasil usaha yang dimurkai Allah.¹⁹ Oleh sebab itu, pada sebagian orang, kedudukan nilai sampai pada tingkat di mana ia lebih siap mengorbankan hidupnya daripada mengorbankan nilai yang diyakini.

Mengingat gambaran karakter yang demikian, maka perilaku individu atau masyarakat dalam berbagai keadaan dapat diperkirakan, dan karenanya pula dapat dikendalikan.²⁰ Kemudian, dengan adanya

¹⁶ Al-Syarif 'Ali bin Muhammad al-Jarjani, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 1988). 101

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 691

¹⁸ M. Sastrapratedja, "Pendidikan Nilai," dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993). 7

¹⁹ Beberapa contoh dalam al-Qur'an, lihat: Q.s. Al-Taubah, 9: 24; dan Yusuf, 12: 33

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. 392

karakter, seseorang atau suatu masyarakat akan dapat dibedakan dari yang lainnya. Implikasinya, jika karakter itu merupakan hasil didikan suatu lembaga pendidikan, maka karakter alumni suatu lembaga pendidikan akan dapat dibedakan dari karakter alumni lembaga pendidikan lainnya.

Pemikiran Ibnu Jama'ah

Akar pemikiran Ibnu Jama'ah tentang pendidikan karakter terlihat pada penggunaan kata *adab*. Karakter dan kompetensi kepribadian guru dan pelajar diungkapkan dengan istilah *adab*. Menurut asal penggunaannya, *adab* berarti pengetahuan tentang hal-hal yang memelihara seseorang dari segala macam kesalahan. Dari penggunaan itu muncul istilah *adab al-bahts* yang berarti upaya teoritis (*theoretical enterprise*) yang dari situ seseorang menggali cara-cara melakukan penelitian dan syarat-syaratnya agar terpelihara dari kekeliruan dalam penelitian; dan *adab al-qādi* yang berarti konsistensi dan kebiasaan hakim dalam menjalankan apa yang telah digariskan oleh syara', yaitu menegakkan keadilan, melenyapkan kezaliman, dan meninggalkan keberpihakan.²¹ Istilah *adab* juga merupakan bagian dari *akhlaq*. Hanya saja yang disebut terakhir mencakup segala perilaku, baik maupun buruk,²² sementara *adab* selalu berdenotasi baik. Istilah *adab* juga dibedakan dari *ta'lim*. Yang pertama berkaitan dengan adat, sedangkan yang kedua dengan hal-hal yang bersifat syari'at. Yang pertama bersifat *'urfi dunyawi* (konvensional dunawi), sementara yang kedua bersifat *syar'i dini*. Bagi masyarakat Arab, *adab* bersumber pada syair jahiliyah, al-Qur'an, Hadis, dan *sirah* (jejak perilaku) para sahabat dan orang-orang saleh. *Adab* lebih dahulu muncul ketimbang Ilmu Akhlak (Etika) yang banyak mengandung unsur-unsur Yunani, Persia, dan Hindia.²³

Penggunaan makna-makna *adab* tersebut tampak jelas di dalam *al-Tadhkirah*, yaitu gambaran perilaku yang harus dimiliki dan

²¹ Al-Syarif 'Ali bin Muhammad al-Jarjani. 15

²² Lihat Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *al-Adab al-Nabawi* (Dar al-Fikr, tt). 127.

²³ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1978). 49

dilaksanakan oleh guru dan pelajar. Artinya, dengan kata *adab* itu, Ibnu Jama'ah tidak sekadar menginginkan agar langkah dan prosedur yang dikemukakannya dipraktikkan di dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga agar semua itu menjadi adat-kebiasaan yang membentuk kepribadian guru dan pelajar.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Ibnu Jama'ah tidak menyebutkan karakter atau akhlak sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan.²⁴ Ia justru langsung melangkah kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (*educating environment*), baik di dalam kelas sepanjang proses pembelajaran berlangsung dalam semua mata pelajaran (*subject matters*) maupun di luar kelas di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga situasi dan kondisi lembaga pendidikan menjadi media pengamalan praktis sejumlah *adab*.

Adab yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan pembelajaran di dalam kelas antara lain sebagai berikut:

1. Pelajar hendaknya rajin mengikuti kelas yang diselenggarakan oleh guru.²⁵
2. Ketika memasuki kelas, pelajar hendaknya berusaha agar badan dan pakaiannya dalam keadaan bersih dan suci.²⁶
3. Pelajar hendaknya lebih dahulu berada di dalam kelas sebelum guru datang. Menunggu guru di dalam kelas lebih baik baginya ketimbang terlambat dan ketinggalan pelajaran.²⁷
4. Jika terpaksa terlambat masuk kelas, pelajar hendaknya meminta izin kepada guru dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam kepada hadirin.²⁸
5. Pelajar yang lebih dahulu datang ke kelas hendaknya duduk di bagian depan di hadapan guru, sedangkan pelajar yang datang terlambat hendaknya duduk di tempat yang masih kosong tanpa menggeser orang lain dari tempat duduk.²⁹

²⁴ Dalam pembahasannya tentang sequence kurikulum, ia menyebut mata pelajaran tafsir al-Qur'an, hadis, ushuluddin, ushul fiqih, madzhab, kemudian khilaf (perbandingan madzhab), nahwu, atau jadal (debat). Mata pelajaran tersebut disusun dengan prinsip: *idha ta'addadat al-durūs quddima al-asyraf fa al-asyraf wa al-ahamm fa al-ahamm* (mendahulukan yang lebih mulia atas yang mulia dan yang lebih penting atas yang penting). Lihat *Al-Tadhkirah*. 35-36

²⁵ *Al-Tadhkirah*. 142-145

²⁶ *Al-Tadhkirah*. 93-97

²⁷ *Al-Tadhkirah*. 93-97

²⁸ *Al-Tadhkirah*. 93-97

²⁹ *Al-Tadhkirah*. 145-146

6. Selama berada di dalam kelas pelajar hendaknya duduk dengan sopan, tawadhu', tenang, khusyuk, penuh perhatian, dan memusatkan pandangan kepada guru.³⁰
7. Selama berada di dalam kelas, pelajar hendaknya selalu setia mendengarkan pelajaran dari guru.³¹
8. Pelajar hendaknya menghindari perilaku yang membuat guru merasa tidak dibutuhkan.³²
9. Dalam kesempatan soal-jawab, pelajar hendaknya tidak malu bertanya, tapi juga hendaknya hanya bertanya tentang hal-hal yang penting.³³ Pelajar hendaknya menjaga sikap, respon, dan suaranya agar tetap lemah-lembut, sehingga tidak mengejutkan guru.³⁴ Pelajar juga hendaknya responsif terhadap pertanyaan guru, tetapi tidak mendahuluinya di dalam menjawab, tidak pula memotong pembicaraannya.³⁵

Ibnu Jama'ah juga mengemukakan sejumlah adab yang hendaknya dipraktikkan oleh pelajar di luar kelas dalam kehidupan di lingkungan lembaga pendidikan, antara lain:

1. Membersihkan hati dari segala sifat buruk.³⁶
2. Berniat ikhlas untuk menuntut ilmu.³⁷
3. Qana'ah dengan penghidupan yang dikaruniakan Allah kepadanya.³⁸ dan *wara'* dalam segala hal.³⁹
4. Mengorganisasi waktu untuk belajar.⁴⁰
5. Memperhatikan masalah makan: tidak banyak makan, hanya mengkonsumsi makanan yang halal dan mudah didapat, serta menghindari makanan yang membahayakan badan.⁴¹

³⁰ *Al-Tadhkirah*. 97-100

³¹ *Al-Tadhkirah*. 93-97

³² *Al-Tadhkirah*. 104-106

³³ *Al-Tadhkirah*. 156-158

³⁴ *Al-Tadhkirah*. 101-104

³⁵ *Al-Tadhkirah*. 106-108

³⁶ *Al-Tadhkirah*. 67

³⁷ *Al-Tadhkirah*. 68

³⁸ *Al-Tadhkirah*. 71

³⁹ *Al-Tadhkirah*. 75

⁴⁰ *Al-Tadhkirah*. 72

⁴¹ *Al-Tadhkirah*. 74-76

6. Memperhatikan kebugaran tubuh dengan cukup istirahat, tidur tidak lebih dari delapan jam, berolah raga (olah raga terbaik adalah jalan kaki), dan rekreasi.⁴²
7. Menghindari pergaulan dengan lawan jenis, serta memilih teman yang saleh, bertaqwa, wara', dan cerdas.

Adab-adab tersebut di atas tampak baru merupakan seperangkat peraturan konvensional semacam butir-butir kode etik. Agar adab itu dapat diamalkan oleh pelajar jelas masih diperlukan beberapa prakondisi, terutama para guru yang bertindak sebagai konservator, inovator, transmiter, transformator, dan pembimbing. Baginya, orang yang tidak mempunyai *ahliyyah* (kompetensi) untuk menjadi guru tidak boleh memegang jabatan itu.⁴³ Secara normatif ia mengemukakan sabda Rasulullah saw.

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَايِسِ ثَوْبِي زُورٍ . متفق عليه

Ia juga mengemukakan kata-kata bijak dari Abu Bakar al-Syubli, seorang zahid (w. 334 H).

مَنْ تَصَدَّرَ قَبْلَ أَوَانِهِ فَقَدْ تَصَدَّى لِهَوَانِهِ

Meskipun tidak secara eksplisit menghubungkan peran guru dengan terbentuknya adab pelajar di atas, Ibnu Jama'ah telah menyusun sejumlah adab yang hendaknya dimiliki oleh guru, baik berkenaan dengan kompetensi kepribadian maupun kompetensi profesional.

Pertama-tama Ibnu Jama'ah mengemukakan adab-adab yang harus dimiliki guru berkenaan dengan dirinya,⁴⁴ antara lain:

1. Selalu merasa bahwa segala gerak geriknya diperhatikan Allah.
2. Memelihara kemuliaan ilmu dengan tidak memberikannya kepada orang yang mengejar dunia.
3. Berzuhud.
4. Membersihkan diri dari berorientasi duniawi di dalam menjalankan tugasnya.

⁴² *Al-Tadhkirah*. 77

⁴³ *Al-Tadhkirah*. 45-46

⁴⁴ *Al-Tadhkirah*. 15-30

5. Membersihkan diri dari mata pencaharian yang hina.
6. Memelihara syi'ar Islam.
7. Membiasakan diri membaca al-Qur'an.
8. Berakhlak mulia dan membersihkan diri dari akhlak tercela seperti hasud, dengki, dan riya.
9. Menghargai waktu dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan yang bermanfaat seperti mengarang.
10. Tidak sungkan untuk belajar dari orang yang lebih muda.

Selanjutnya, Ibnu Jama'ah mengemukakan adab-adab guru berkenaan dengan pelajarannya, antara lain:

1. Dalam kaitan dengan persiapan mengajar, guru hendaknya menjaga kesucian batin dan penampilan. Ketika keluar dari rumah untuk mengajar, ia hendaknya berdoa, kemudian terus berzikir sampai ke majelis, lalu mengucapkan salam, terus salat dua rakaat, kemudian duduk pada posisi yang dapat dilihat orang banyak sambil menghadap kiblat dengan tenang, merendahkan diri, dan khusyuk.⁴⁵
2. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan membaca beberapa ayat al-Qur'an, berdoa, serta mengucapkan *isti'adhah*, *tahmūd*, *ṣalawāt*, dan doa.⁴⁶
3. Dalam menyampaikan pelajaran, hendaknya guru menjaga agar suara tetap sedang, tidak tinggi dan tidak rendah.⁴⁷
4. Hal-hal penting dari pelajaran hendaknya diulang sebanyak tiga kali.⁴⁸
5. Guru hendaknya menghindari kekeliruan,⁴⁹ mengingatkan pelajar yang beradab buruk,⁵⁰ bijak dalam membahas pelajaran, sabar menghadapi yang lamban,⁵¹ dan memperlihatkan kecintaannya kepada pelajar.⁵²

⁴⁵ *Al-Tadhkirah*. 31-33

⁴⁶ *Al-Tadhkirah*. 34-35

⁴⁷ *Al-Tadhkirah*. 39

⁴⁸ *Al-Tadhkirah*. 39

⁴⁹ *Al-Tadhkirah*. 40

⁵⁰ *Al-Tadhkirah*. 41

⁵¹ *Al-Tadhkirah*. 42

⁵² *Al-Tadhkirah*. 43

6. Selanjutnya, guru hendaknya menutup pelajaran dengan kalimat *wallahu a'lam* secara ikhlas.⁵³

Pada bagian akhir tentang adab yang hendaknya dimiliki guru, Ibnu Jama'ah mengemukakan adab guru dengan para pelajar di dalam halaqah (kelasnya).⁵⁴

1. Niat mendidik untuk memperoleh rida Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama, menegakkan kebenaran dan menghapus kebatilan, serta meratakan kebaikan bagi umat.
2. Mengajar agar pelajar berniat baik.
3. Memotivasi pelajar dengan keutamaan ilmu dan ulama serta tercapainya kemudahan dunia yang cukup dengan qana'ah.
4. Mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan anaknya.
5. Berlemah lembut dalam memberi pemahaman.
6. Memberi pemahaman sesuai tingkat kecerdasan pelajar; dan perlu menggunakan contoh-contoh.
7. Mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman murid.
8. Meminta murid untuk mengulang hafalan.
9. Menasihati pelajar untuk sederhana dalam belajar, tidak memaksakan diri, agar tidak patah semangat.
10. Mengulang-ulang dasar, prinsip, dan kaidah "ilmu".
11. Memperlakukan pelajar dengan adil.
12. Memperhatikan kondisi semua pelajar.
13. Membantu pelajar, baik moril maupun materiil, termasuk pelajar yang sakit.
14. Tawadhu' kepada pelajar dan bermuka manis serta ramah.

⁵³ *Al-Tadhkirah*. 44-45

⁵⁴ *Al-Tadhkirah*. 46-62

Penutup

Pembahasan Ibnu Jama'ah di dalam kitab *al-Tadhkirah* tampak berkenaan dengan bagaimana guru mengajar dan murid belajar. Pembahasan itu tidak hanya kaya dengan aspek didaktis dan metodis, tetapi sangat terasa bahwa inti uraiannya bukan pada semata-mata bagaimana murid berhasil menguasai ilmu, melainkan pada bagaimana terbentuknya karakter orang berilmu. Ia ingin membentuk sikap ilmuwan dan sikap ilmiah.

Dalam rangka itu, Ibnu Jama'ah tidak memosisikan pendidikan karakter sebagai suatu mata pelajaran atau bagian dari bidang studi, tetapi sebagai perilaku belajar yang diprasyarkan berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak terbatas melalui pelajaran Pendidikan Agama, tetapi melalui semua mata pelajaran dan lingkungan yang diciptakan secara sadar sejak rekrutmen guru, *setting* tempat dan waktu, sampai penyiapan langkah-langkah pembelajaran untuk dapat memberikan dampak pendidikan. Ini sebanding dengan apa yang disebut sebagai "kurikulum tersembunyi," di mana watak anak lebih banyak dipengaruhi oleh situasi yang seharusnya diciptakan, di samping melalui pengajaran.

Lingkungan yang mendidik (*educating environment*) sebagaimana digagas oleh Ibnu Jama'ah tentunya merupakan salah satu strategi yang mungkin diterapkan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Tidak banyak syarat yang dibutuhkan untuk itu. Sebab, sekarang sekolah pada umumnya sudah merupakan lingkungan dengan batas-batas fisik yang sudah jelas. Tinggal komitmen kita untuk melaksanakannya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Al, Hasan Ibrahim. *Al-Fikr al-Tarbawi 'inda Badriddin Ibn Jama'ah*, dalam *Min A'lām al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, Jilid IV. UEA: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi, 1988.
- Abrasyi, Muhammad Athiyyah al-. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falasifatuhā*. Dar al-Fikr.

- Abrasyi, Muhammad Athiyyah al- *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ainain, 'Ali Khalil Abu al-. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi al-Qur'ān al-Karim*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1950.
- Fronidzi, Risieri. *Filsafat Nilai*, terjemahan Cuk Ananta Wijaya dari *What is Value?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ibnu Jama'ah, Badruddin. *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.tt.
- Jarjani, al-Syarif Ali bin Muhammad al-. *Kitāb al-Ta'rifāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Kailani, Majid 'Arsan al. *Taṭawwur Maḥmū al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Manhajiyyah fi al-Uṣūl al-Tārikiyyah li al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Damaskus, Dar Ibn Katsir—Madinah, Maktabah Dar al-Turats.1985.
- Kaswardi, EM. K. (ed). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Khaulī, Muhammad Abdul AzizAl-. *Al-Adab al-Nabawi*. Dar al-Fikr.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, terjemahan John De Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1978.
- Thibawi, Abdullathif al-. *Muḥāḍarāt fi Tārīkh al-'Arab wa al-Islām*. Dar al-Andalus.1944.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, vol. I. Beirut: Dar al-Salam.

ORIGINALITY REPORT

16%
SIMILARITY INDEX

16%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 tsaqafah.isid.gontor.ac.id **11%**
Internet Source

2 ejournal.arraayah.ac.id **5%**
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 200 words